

Determinan Kecemasan yang Terjadi pada Ibu Postpartum

Determinants of Anxiety that Occurs in Postpartum Mothers

Desi Rohmana¹, Irma Jayatmi², Sobar Darmaja³

^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Jakarta

Email: ¹desiong1412@gmail.com, ²irmajayatmi@gmail.com, ³sobar2000@gmail.com

Abstract

Introduction: Postpartum is a very worrying time for a woman who is a mother for the first time because she is demanded to be able to adjust to her new role. Responsibility increases with the presence of newborns. Some adjustments are needed by the mother to carry out her new activities and roles in the first weeks or months after giving birth, both physically and mentally. Some can adjust well by being calm and can carry out their roles well. But there are also some who do not manage to adjust to even experience psychological disorders such as anxiety.

Objectives: The purpose of this study was to determine the effect of the role of health workers, peer support, the role of parents, the role of husbands, *self-efficacy* and *self-esteem* on postpartum maternal anxiety at the Kesdam Cijantung Hospital in 2020.

Method: The research method used was quantitative with cross sectional design. Data analysis using smartPLS 2.0 and SPSS 18.

Result: The results of hypothesis testing using Structural Equation Modeling (SEM) produced research findings namely the role of health workers (19.20%), peer support (19.59%), the role of parents (11.75 %), the role of the husband (23.06%), *self-efficacy* (5.43%), and *self-esteem* (5.17%). The direct effect of postpartum maternal anxiety was 84.20% and the indirect effect was 3.76%. The husband's role is a dominant factor that greatly influences postpartum maternal anxiety.

Conclusion: Researchers suggest that several parties work together to help mothers deal with anxiety after giving birth.

Keyword: Anxiety, Postpartum, Role.

Hak Cipta

©2021 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: Lenny

Available Article: (doi)

Pendahuluan

Pasca persalinan merupakan waktu yang sangat mencemaskan bagi seorang wanita yang baru pertama kali menjadi ibu karena dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan peran barunya⁽¹⁾. Tanggung jawab keluarga bertambah dengan hadirnya bayi baru lahir. Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh ibu untuk melakukan aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik dari fisik dan mental. Ada yang bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan bersikap tenang dan dapat menjalankan perannya dengan baik. Tetapi ada sebagian pula yang tidak berhasil menyesuaikan diri bahkan mengalami gangguan-gangguan psikologis seperti kecemasan⁽²⁾. Kecemasan disini merupakan reaksi emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya dan mekanisme pertahanan dirinya dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini, respon emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal, kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya.⁽³⁾

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 kecemasan merupakan penyebab utama dari ketidakmampuan seorang individu di seluruh dunia dan gangguan psikiatri akan menyumbang sekitar 15% dari angka kesakitan global. Amerika telah kehilangan setiap tahunnya uang sejumlah 80 miliar dolar akibat ketidak produktifan yang dikarenakan menderita gangguan psikologi⁽⁴⁾. Pada tahun 2018, WHO juga mencatat prevalensi gangguan kecemasan secara umum dalam populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun. WHO juga menyatakan bahwa gangguan kecemasan ini mengenai sekitar 20% wanita pada suatu waktu kehidupan⁽⁵⁾. Sementara prevalensi kecemasan postpartum di Negara-negara Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85% dari wanita pasca persalinan.

Pada tahun 2019 penelitian yang dilakukan oleh Osaka di Jepang prevalensi kecemasan pada ibu *postpartum* adalah sebanyak 13.8%. Sekitar 10%-15% ibu *postpartum* pada tahun pertama mengalami kecemasan *postpartum*. Di Amerika Serikat (AS), kecemasan *postpartum* merupakan komplikasi persalinan yang sering terjadi, dimana terjadi pada 13% (1 dari delapan) wanita yang melahirkan mengalami kecemasan *postpartum*.⁽⁵⁾ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Arthur, 2016) melaporkan di Malaysia pada tahun 2009 jumlah ibu yang mengalami kecemasan pada masa nifas adalah sebanyak 63.3%⁽⁶⁾. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh (El-Hachem, dkk, 2017) di Lebanon didapatkan dari 228 responden dan 31.1% ibu mengalami kecemasan *postpartum*.⁽⁷⁾

Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas tahun 2015, prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6% dari populasi yang berumur >15 tahun⁽⁸⁾. Kejadian kecemasan *postpartum* antara 50-70%. Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di berbagai tempat di Indonesia, pada tahun 2001-2010 antara lain di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, ditemukan 11-30% ibu yang mengalami kecemasan pada ibu *postpartum*.⁽⁹⁾ Tingginya angka kejadian kecemasan *postpartum* pada ibu pasca melahirkan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap keadaan psikologis ibu. Dari tingginya angka penyakit gangguan emosional yang terjadi di Tanah Air masih menjadi masalah besar. Hasil Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi gangguan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan pada ibu di tercatat memiliki rata-rata terbobot 15,6% saat hamil dan 19,8% saat setelah melahirkan dari sekitar 14 juta orang dari populasi penduduk Indonesia, ibu mengalami kecemasan setelah melahirkan tercatat ada sebanyak 22.4%⁽⁸⁾, kecemasan pada ibu *postpartum* yang tidak dapat teratasi dapat menyebabkan depresi postpartum dan gangguan mental lainnya yang mengganggu kesehatan.⁽⁷⁾

Menurut *Stuart and Sudden* dalam (Megawati, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan secara predisposisi adalah psikososial, interpersonal, perilaku serta keadaan keluarga,

sedangkan faktor presipitasinya terbagi menjadi dua macam yaitu faktor internal yang pertama berisi tentang ancaman integritas diri yang berisi tentang ketidakmampuan fisiologis terhadap kebutuhan dasar sehari-hari seperti sakit, trauma fisik dan kecelakaan. Yang kedua adalah ancaman sistem yang terdiri dari ancaman terhadap identitas diri, harga diri, kehilangan perubahan status dan peran, tekanan kelompok dan sosial budaya. Faktor eksternalnya adalah adanya potensi stressor, maturasi, pendidikan, peran orang tua, peran suami, peran tenaga kesehatan, status sosial ekonomi dan tipe kepribadian⁽¹⁰⁾. Dalam penelitian lain yang dilakukan juga menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya, *self-esteem* serta *self-efficacy* juga merupakan faktor-faktor risiko terjadinya kecemasan *postpartum*.⁽¹¹⁾

Oleh sebab itu, peran tenaga kesehatan sebagai salah satu unsur di masyarakat dan pemerintah amat dibutuhkan perannya untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Peran tenaga kesehatan adalah suatu tindakan atau perilaku tenaga kesehatan dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah kesehatannya, baik keluhan dari hal yang mendasar sampai hal-hal yang komplikasi.⁽¹²⁾ Kecemasan ibu *postpartum* seringkali terabaikan dan tidak ditangani dengan baik. Banyak ibu yang berjuang sendiri dalam beberapa saat setelah melahirkan. Mereka merasakan ada suatu hal yang salah namun mereka sendiri tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Menurut penelitian (Alianmoghaddam, 2017) peran tenaga kesehatan sangat berpengaruh dalam mengatasi adanya kecemasan pada ibu *postpartum*. Dalam hal ini, tenaga kesehatan bertanggung jawab dalam memberikan perawatan, pendidikan serta memberikan dukungan pada ibu *postpartum*. Dengan adanya peran tenaga kesehatan dapat memberikan kepercayaan diri pada ibu untuk terus bersikap positif dalam menjalankan peran barunya.⁽¹³⁾ Ibu *postpartum* sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya karena ibu belum sepenuhnya berada pada kondisi stabil, baik fisik maupun psikologinya, salah satunya bentuknya adalah dukungan teman sebaya dimana ibu sering berada di luar rumah dan berkumpul dengan sesama teman. Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami ibu *postpartum*.⁽¹⁴⁾⁽¹⁵⁾ Begitupun dengan adanya peran dari orang tua yang adekuat untuk ibu *postpartum* dapat menurunkan morbiditas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Peran orang tua disini berbentuk hubungan interpersonal yang bersifat melindungi ibu dari efek stress yang buruk⁽¹⁶⁾. Selain itu, adaptasi perempuan yang menjadi seorang ibu memerlukan peranan dari suami. Dimana kehadiran seorang suami juga merupakan cara mudah untuk mengurangi kecemasan ibu *postpartum*.⁽¹⁷⁾

Ibu *postpartum* seharusnya mempunyai rasa percaya diri dengan kemampuan (*self-efficacy*) dan harga diri (*self-esteem*) yang baik untuk mengatasi kecemasan yang sering dihadapinya. Karena bila ibu tidak yakin pada kemampuannya dalam menjalankan peran barunya, dan hanya fokus pada ketidakberdayaan maka kecemasan akan mudah muncul dan merusak kepercayaan diri serta harga diri ibu.^(18,19)

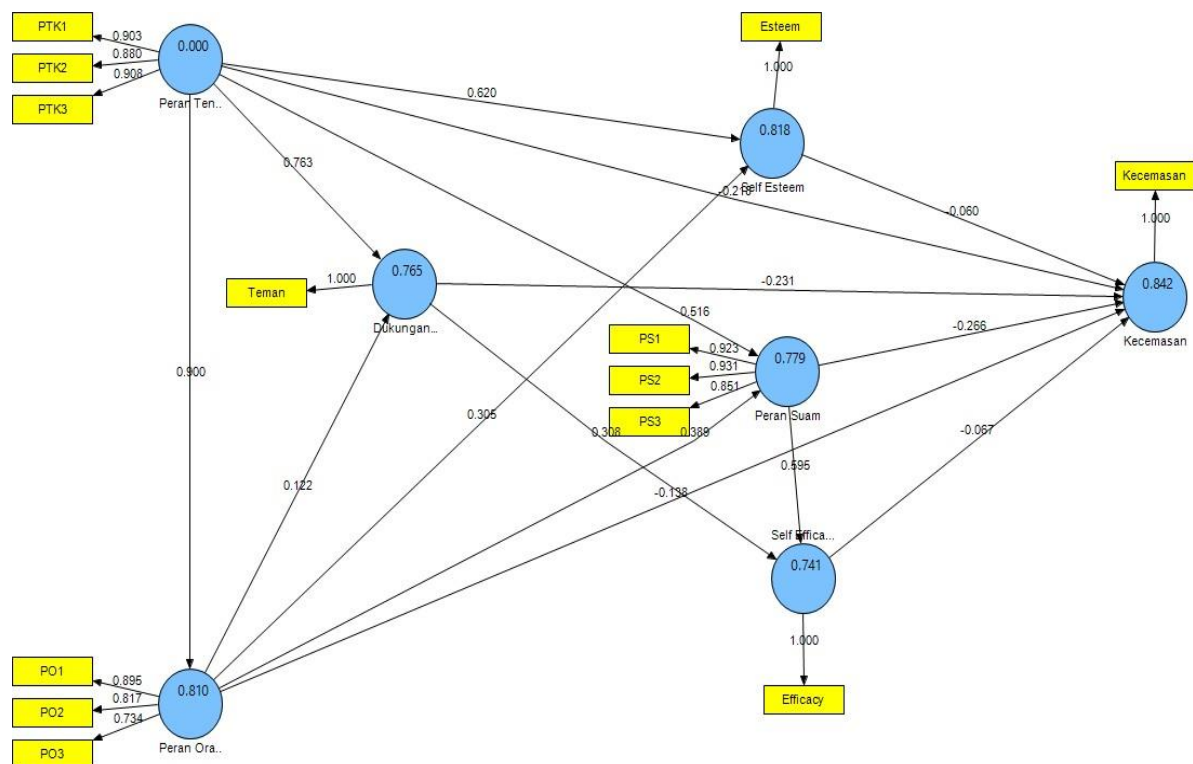
Berdasarkan fenomena yang terjadi, perlu dilakukan penelitian mengenai, “pengaruh peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya, peran orang tua, peran suami, *self-efficacy* serta *self-esteem* terhadap kecemasan yang dialami ibu *postpartum* di RS Kesdam Jaya Cijantung Jakarta Timur Tahun 2020”.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu *postpartum* di Rumah Sakit Kesdam Cijantung dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 ibu *postpartum* dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan *software smart-PLS* dan menggunakan alat bantu (instrument) berupa angket yang mengandung masing-masing indikator 5 (lima) item pertanyaan. Cara pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang sesuai dengan kriteria untuk menjawab pertanyaan. Metode pengukuran baik variabel endogen dan variabel eksogen yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala interval, sedangkan teknik pengukurannya menggunakan *semantic differential*. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari gambaran analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Dan analisa bivariat untuk melihat pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Kemudian diakhir penelitian ini diberikan gambaran analisis SEM (*Structural Equation Modeling* untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Hasil

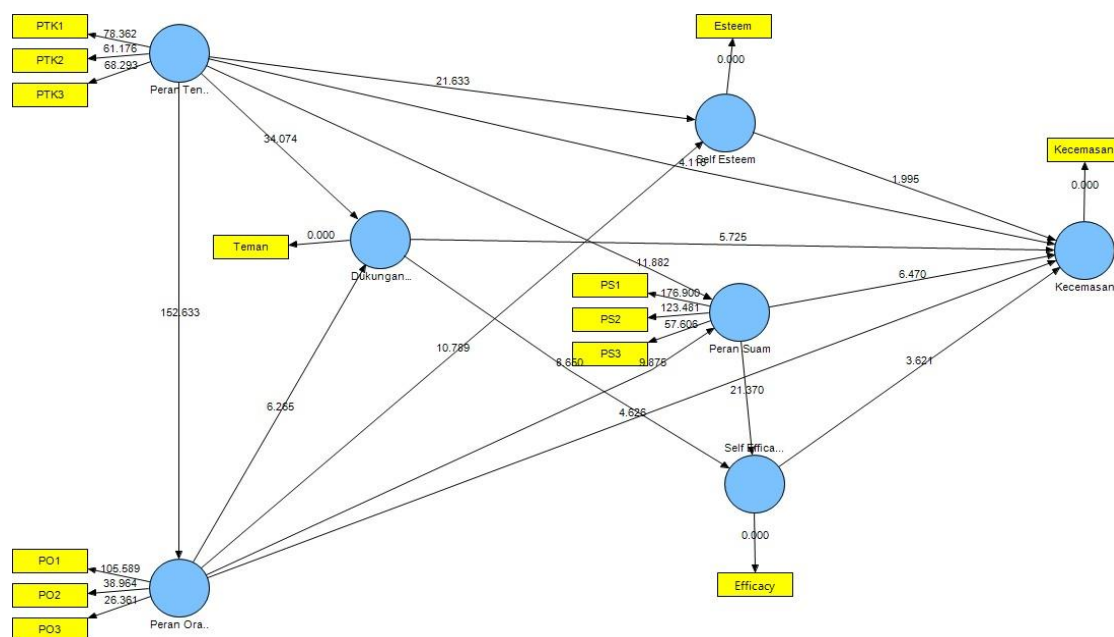


Gambar 1. Output PLS (*Loading Factors*)

Sebanyak 68 responden yang diteliti paling banyak berada pada rentan usia 20-30 tahun sebanyak 45 (66,2%) responden. Berdasarkan pendidikan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 58 (85,3%) responden.

Gambar 1 menerangkan bahwa semua variabel bersifat refleksif, dimana indikator merupakan representasi dari masing-masing variabel, hal ini tercermin dari arah panah yang terbentuk. Selain itu, gambar 1 menunjukkan bahwa nilai faktor loading telah memenuhi persyaratan yaitu nilai loading faktor lebih besar dari 0,5. Suatu indikator reflektif dinyatakan valid jika mempunyai loading faktor di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju berdasarkan pada substantive content-nya. Reliabel adalah nilai,

Composite Reliability harus diatas uji $>0,7$. Terlihat bahwa *composite reliability* masing-masing konstruk sudah lebih dari 0,70, artinya semua konstruk penelitian sudah reliabel. untuk nilai AVE untuk semua konstruk lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *diskriminan validity* yang baik atau valid dalam mengukur konstruk. Nilai *Cronbach's Alpha* sebagian besar memiliki nilai lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Nilai *LV Correlation* peran tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu *postpartum* adalah sebesar 0,878, peran orang tua terhadap kecemasan ibu *postpartum* adalah sebesar 0,750, dan peran suami terhadap kecemasan ibu *postpartum* adalah sebesar 0,885.



Gambar 2. Output PLS (T-Statistik)

Hasil pemodelan pada inner model ini dapat dilihat pada gambar 2 yang diolah dengan menggunakan *software smartPLS* dengan melakukan *bootstrapping*. Pada gambar 2 dapat dilihat nilai T-Statistik semua jalur sudah memenuhi angka signifikan pada CI 95% $> (1,96)$, apabila nilai T-Statistik lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (1,96), maka konstruk laten tersebut signifikan terhadap konstruknya. *Inner Model* merupakan model struktural yang dapat dievaluasi dengan melihat Nilai R Square, Uji Hipotesis T-Statistik, Pengaruh variabel langsung dan tidak langsung dan *Predictive Relavance* (Nilai Q Square).

Berdasarkan output *smartpls* nilai R square dari kecemasan sebesar 0,841995, artinya bahwa peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya, peran orang tua, peran suami, *self-efficacy* dan *self-esteem* mempengaruhi kecemasan ibu *post partum* sebesar 84,19%.

Hasil evaluasi Inner model menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan berpengaruh negatif terhadap kecemasan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif sebesar -0,217562, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 4,116350, dukungan teman sebaya berpengaruh negatif terhadap kecemasan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif sebesar -0,231124, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,725360, peran orang tua berpengaruh negatif terhadap kecemasan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif sebesar -0,138005, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 4,625864, peran suami berpengaruh negatif terhadap kecemasan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif sebesar -0,265731, sedangkan nilai T-

Statistik sebesar 6,470112, *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecemasan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif sebesar -0,067122, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,621425, dan *self esteem* berpengaruh negatif terhadap kecemasan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif sebesar -0,059567, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 1,995338.

Nilai dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten independen tersebut apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai R-Square atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya, peran orang tua, peran suami, *self-efficacy* dan *self esteem* mampu menjelaskan variabel kecemasan ibu *post partum* ($19,20\% + 11,75\% + 19,59\% + 5,17\% + 23,06\% + 5,43\%$) = 84,20%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari peran tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya, peran orang tua, peran suami, *self-efficacy* dan *self-esteem* terhadap variabel kecemasan ibu *post partum* sebesar ($3,07\% + 0,60\% + 0,03\% + 0,06\%$) = 3,76%. Jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 87,96%.

Hasil perhitungan nilai *predictive relevance* (Q-Square) adalah 84,88%, hal ini dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 84,88%, sedangkan 15,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Langsung antara Peran Tenaga Kesehatan terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu *postpartum* di Rumah Sakit Kesdam Cijantung Tahun 2020 menunjukkan pengaruh langsung sebesar 19,20%. Nilai T-Statistik sebesar 4,116350 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Nilai T-Statistik tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Menurut (Amalia, 2016) ibu *postpartum* merupakan orang yang membutuhkan dukungan dalam menghadapi perasaan-perasaan cemas dan stress akibat perubahan peran yang dialaminya. Tenaga kesehatan dapat memberikan peran, dukungan dan edukasi serta usahanya dalam menahan kondisi cemas yang akan lebih efektif bila tidak segera ditangani. Cara penanganannya bisa dengan ibu melakukan komunikasi terapeutik dengan petugas kesehatan, petugas kesehatan memberikan edukasi, dukungan, informasi-informasi penting seputar pasca melahirkan.⁽²⁰⁾

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyoningsih, 2018), dimana peran tenaga kesehatan sangat berpengaruh dalam mengatasi adanya kecemasan pada ibu *postpartum*. Dimana tenaga kesehatan itu bertanggung jawab dalam memberikan perawatan, pendidikan serta memberikan dukungan pada ibu *postpartum*. Dengan adanya peran tenaga kesehatan dapat memberikan kepercayaan diri pada ibu untuk terus bersikap positif dalam menjalankan peran barunya.⁽²¹⁾

Menurut penelitian lain (Alianmoghaddam, 2017) juga memberikan contoh lain jika peran tenaga kesehatan mempengaruhi kecemasan ibu. Kecemasan yang dialami ibu sebelum (pre) dilakukan edukasi paling banyak adalah kecemasan berat (70%). Kecemasan ibu sesudah (post) dilakukan edukasi paling banyak adalah kecemasan sedang (40%). Hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai α sebesar 0,000 dan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada pengaruh antara peran tenaga kesehatan sebagai edukator dalam menghadapi kecemasan yang dirasakan ibu.⁽¹²⁾

Peneliti lain (Nindy, 2015) juga mengatakan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan sudah melakukan sepuluh faktor caratif caring dari Watson, namun masih ada 3 faktor caratif yang belum dilakukan yaitu komunikasi yang dilakukan tidak terapeutik, kurang tulus, dan kurang terampil. Perilaku caring baik, sangat penting dalam memberikan asuhan karena dapat meningkatkan mutu asuhan dan tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal.⁽²²⁾

Berdasarkan asumsi peneliti, dalam menghadapi kecemasan yang dialami ibu postpartum, sangat dibutuhkan keterlibatan dari peran tenaga kesehatan. Selain bagian dari tugas dan fungsinya dalam mengatasi rasa cemas serta mengurangi rasa sakit yang dialami ibu postpartum. Peran tenaga kesehatan harus bisa bersikap peduli, berkomunikasi secara efektif dan mampu menghadapi keluhan ibu secara profesional baik dalam memberikan edukasi, informasi-informasi yang dibutuhkan ibu selama postpartum, cara penanganan cemas yang tepat serta memberikan sebuah kepercayaan sehingga ibu merasa percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi peran barunya serta menyelesaikan masalah kecemasan yang dihadapinya.

Pengaruh Tidak Langsung antara Peran Tenaga Kesehatan terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara peran tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu postpartum di Rumah Sakit Kesdam Cijantung tahun 2020, sebesar 1,087%.

Pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu postpartum melalui dukungan teman sebaya, peran orang tua, peran suami dan self esteem. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung peran tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu postpartum melalui dukungan teman sebaya sebesar 0,763, peran orang tua sebesar 0,899, peran suami sebesar 0,515, dan *self-esteem* sebesar 0,619. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara peran tenaga kesehatan terhadap kecemasan ibu postpartum lebih didominasi oleh faktor fasilitator.

Sejalan dengan penelitian (Triyas Sulistyoningih, dkk. 2018) dimana peran tenaga kesehatan yang profesional tidak hanya dilihat dari kemampuan menjaga dan merawat klien, tetapi juga kemampuan memberikan pelayanan secara menyeluruh, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial serta spiritual dengan penuh semangat yang diringi dengan senyuman ikhlas dan tulus. Selain itu juga, berperan memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan ataupun masyarakat.⁽²¹⁾

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Herawati, 2017) yang mengatakan bahwa tenaga kesehatan seringkali berfokus pada kondisi klien dan peralatan yang digunakan sehingga kecemasan yang dialami ibu *postpartum* luput dari pemantauan tenaga kesehatan. Sedangkan kecemasan klien selama di rumah sakit banyak membutuhkan perhatian dan kepedulian tenaga kesehatan.

Seseorang yang sudah mengetahui kegunaan dari suatu kegiatan yang sehat bisa terhalang karena sikap dan tindakan tenaga kesehatan yang kurang memberi dukungan juga motivasi pada ibu nifas untuk melakukan perilaku hidup sehat terutama tindakan kesehatan reproduksi selama masa nifas. Dalam hal ini tenaga kesehatan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam perawatan ibu nifas bukan hanya selama masa nifas tapi juga pada masa kehamilan, persalinan dan baru kemudian pada masa nifas.⁽³⁰⁾

Menurut asumsi peneliti, setiap adanya peranan yang dilakukan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ibu. Karena setiap tenaga kesehatan tugasnya yakni berfungsi untuk terus memberikan edukasi dan konseling kepada ibu maupun keluarga tersebut dalam mengatasi kecemasan yang dialami serta seputar informasi kesehatan baik untuk ibu, bayi dan keluarganya. Jika ibu sudah mengerti pentingnya menjaga dirinya dari rasa cemas, maka perilaku ibu baik dalam menjaga kesehatan diri dan bayinya pun akan berubah.

Pengaruh Langsung antara Dukungan Teman Sebaya terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara dukungan teman sebaya terhadap kecemasan ibu postpartum di Rumah Sakit Kesdam Cijantung Tahun 2020 menunjukkan pengaruh

langsung sebesar 19,59%, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,725360 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Dukungan teman adalah tindakan sekelompok individu yang bersifat saling membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Levina, 2012), yang mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kecemasan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kecemasan yang dihadapi. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan.⁽²³⁾

Peneliti lain (Titin, 2014) juga menyatakan hasil hubungan negatif antara dukungan sebaya dengan kecemasan. Hal ini dikarenakan hubungan dari sesama teman dapat membantu menurunkan kecemasan. Selain itu jika teman yang lain yang mendapatkan dukungan berupa edukasi serta informasi terkait masa postpartum bercerita pada sesama ibu postpartum maka dapat mengurangi kecemasannya.⁽²⁴⁾

Menurut asumsi peneliti, dukungan teman sebaya disini merupakan pemberian bentuk dukungan dari kelompok sesama ibu post partum yang mempunyai ciri yang sama sehingga mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai setiap anggotanya dan membentuk pola perilaku dan nilai yang baru. Dukungan teman sebaya ini melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, dengan adanya dukungan teman sebaya bisa mensupport ibu post partum dalam menjalani peran barunya sebagai ibu baru dan mengurangi kecemasannya.

Pengaruh Tidak Langsung antara Dukungan Teman Sebaya terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara dukungan teman sebaya terhadap kecemasan ibu post partum di Rumah Sakit Kesdam Cijantung Tahun 2020 sebesar 0,029%.

Pengaruh tidak langsung dukungan teman sebaya terhadap kecemasan ibu postpartum melalui *self-efficacy* di Rumah Sakit Kesdam Cijantung Tahun 2020. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung dukungan teman sebaya terhadap kecemasan ibu postpartum melalui *self-efficacy* sebesar 0,307.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Levina Nathani, 2018) yang menyatakan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kecemasan ibu begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dari teman sebaya, maka akan semakin tinggi kecemasan yang ibu alami⁽²³⁾.

Menurut asumsi peneliti, dukungan teman sebaya sangat berpengaruh pada kecemasan ibu postpartum dimana dukungan teman sebaya yang didapatkan ibu postpartum akan membentuk pribadi, nilai serta perilaku ibu terhadap penyelesaian masalah kecemasan yang dihadapinya. Semakin banyak ibu berada dilingkungan yang memiliki teman sebayanya, maka akan semakin kecil kecemasan yang dihadapinya dan semakin kuat *self-efficacy* yang dimilikinya.

Pengaruh Langsung antara Orang Tua terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran orang tua terhadap kecemasan ibu postpartum di Rumah Sakit Kesdam Cijantung Tahun 2020 menunjukkan pengaruh langsung

sebesar 11,75%. Nilai T-Statistik sebesar 4.625864 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2015)⁽²⁵⁾ ada pengaruh peran orang tua terhadap kecemasan ibu post partum. Dimana setiap ibu post partum sangat membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya. Hal ini disebabkan pengalaman dimana dengan adanya peran orang tua yang adekuat berhubungan dengan menurunnya morbiditas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosinya. Dalam beberapa kondisi juga dapat mempengaruhi penerimaan atau respon ibu terhadap bayinya.⁽²⁵⁾

Menurut penelitian lain juga (Saleha, 2018) menyebutkan bahwa ada pengaruh langsung peran orang tua dengan kecemasan yang dialami dengan nilai sebesar 20,1 % dengan nilai T statistic 12,011. Dimana peran orang tua itu berusaha memberikan rasa aman pada anaknya agar mau menerima tindakan, anjuran maupun nasihat tersebut. Peran orang tua dipengaruhi oleh pengalaman menjadi orang tua, hubungan perkawinan, keterlibatan dalam pengasuhan, dampak dari stres pada keluarga, karakteristik anak. Orang tua disini harus mempunyai percaya diri yang besar dalam menjalankan peran pengasuhannya terutama mengenai tingkah laku anaknya.⁽¹⁶⁾

Menurut asumsi peneliti, peran orang tua adalah bagian terpenting dalam membantu ibu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bila ada dukungan serta masukan dari orang tua, maka rasa percaya diri akan bertambah dan menaikkan motivasi ibu untuk menghadapi kecemasannya.

Pengaruh Tidak Langsung antara Peran Orang Tua terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Berdasarkan hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung antara peran orang tua terhadap kecemasan ibu postpartum di Rumah Sakit Kesdam Cijantung tahun 2020 sebesar 0,096 %.

Pengaruh tidak langsung peran orang tua terhadap kecemasan ibu postpartum melalui dukungan teman sebaya, peran suami dan *self-esteem*. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung peran orang tua terhadap kecemasan ibu postpartum melalui dukungan teman sebaya sebesar 0,12, peran suami sebesar 0,38 dan *self-esteem* sebesar 0,30. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara peran orang tua terhadap kecemasan ibu postpartum melalui dukungan teman sebaya, peran suami dan self esteem lebih didominasi oleh faktor emosional.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Nurul Aini Hidayati, 2015 menyatakan Peran orang tua disini berbentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Hal ini disebabkan pengalaman dimana dengan adanya peran orang tua yang adekuat berhubungan dengan menurunnya morbiditas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosinya. Dalam beberapa kondisi juga dapat mempengaruhi penerimaan atau respon ibu terhadap bayinya.

Menurut asumsi peneliti, peran orang tua merupakan bentuk awal dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam keluarga. Dengan dukungan dari orang terdekat seperti orang tua, maka ibu merasa percaya diri dan mampu motivasi dirinya untuk menghadapi kecemasannya. Peran orang tua disini bisa seperti menunjukkan sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota baru, bisa berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Pengaruh Langsung antara Peran Suami terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran suami terhadap kecemasan ibu postpartum didapatkan pengaruh langsung sebesar 23.06%. Nilai T-Statistik sebesar 6,470112 dan signifikan pada $\alpha= 5\%$. Nilai T-Statistik tersebut berada diatas nilai kritis (1.96).

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung peran suami lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, serta signifikan dengan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut. Nilai T-Statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara peran suami terhadap kecemasan ibu postpartum di RS Kesdam Cijantung Tahun 2020.

Peran suami merupakan partisipasi dari pria (suami) terhadap wanita (istri) untuk saling menolong serta memiliki value khusus bagi seseorang yang menerimanya. Definisi lain mengenai peran suami yakni aktifitas membantu yang melibatkan emosi, pemberitahuan, bantuan instrumen, dan sifat yang baik pada seseorang dalam mengatasi permasalahannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Wahyuni, 2017), yang mengatakan semakin meningkatnya peran dan dukungan suami pada istrinya maka kecemasan pada ibu mengalami penurunan. Peran suami bisa menimbulkan perasaan tenang, sikap yang positif terhadap diri dimulai dari proses persalinan hingga melahirkan. Peran suami menjadi hal penting untuk ibu khususnya primipara dalam merawat dan menjaga diri serta bayinya.⁽²⁶⁾

Menurut penelitian lain (Rima, 2015), juga menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara peran serta suami terhadap tingkat kecemasan ibu. Peran serta suami memiliki korelasi (hubungan) yang sangat bermakna terhadap tingkat kecemasan yang cukup tinggi yaitu 0,523. Kemaknaan (signififikasi) ini menunjukkan hasil uji F pada taraf kepercayaan 5% dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$ dan taraf kepercayaan 1% dengan nilai $p = 0,006 < 0,01$. Hasil uji F pada taraf kesalahan 5% nilai $p = 0,006 < 0,05$ dan taraf kesalahan 1% $p = 0,006 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi linier tersebut nyata ada (signifikan) dengan peran serta suami terhadap kecemasan adalah 0,274. Hal ini memberi arti bahwa peran serta suami mempengaruhi kecemasan sebesar 27,4%. Suami sangat berperan untuk mengurangi kecemasan ibu, ibu perlu diingatkan dan diberi kesempatan untuk beristirahat dengan cukup, sehingga suami pada saat ini harus berlapang dada apabila suami harus melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh istri. Perubahan emosi dari masa hamil bukan hanya “monopoli” calon ibu saja, tapi ayah pun dapat mengalami perasaan yang tidak berbeda jauh dengan yang dirasakan ibu. Untuk mengatasi hal-hal ini sebaiknya suami maupun ibu harus saling berbagi perasaan ketika mulai dihantui oleh perasaan cemas. Keterbukaan dalam menghadapi saat-saat menggembirakan akan mempermudah ibu dalam mengatasi kecemasannya.⁽²⁷⁾

Menurut asumsi peneliti, peran suami adalah pengaruh terbesar yang dapat membantu ibu postpartum dimana peran suami ini sangat berpengaruh terhadap kecemasan ibu. Saat akan melahirkan ibu merasakan manifestasi psikis seperti ketidakberdayaan, ketidakbahagiaan dan kegelisahan disertai oleh perasaan tidak berharga. Sesudah melahirkan ibu merasakan kelelahan, kekhawatiran, kebahagiaan dan ketidakmampuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Untuk membantu mengatasi hal ini, peran dari seorang suami dalam membantu ibu serta yang bisa dilakukannya yaitu dengan mengurangi kecemasannya seperti melontarkan cerita-cerita lucu atau ajak ibu postpartum bercanda, jangan tinggalkan ibu postpartum pada saat setelah melahirkan, lakukan aktivitas yang menyenangkan bagi ibu postpartum dan suami perlu menyiapkan energi yang lebih setelah melahirkan.

Pengaruh Tidak Langsung antara Peran Suami terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Peran suami berpengaruh negatif terhadap kecemasan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh negatif -0,265731 sedangkan nilai T-Statistik sebesar 6,470112 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Peran suami berpengaruh positif terhadap *self-efficacy*, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,595201, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 21,369791 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Peran suami berpengaruh secara tidak langsung terhadap kecemasan. Hasil uji koefisien parameter antara peran suami terhadap kecemasan ibu postpartum didapatkan pengaruh tidak langsung antara peran suami terhadap kecemasan melalui *self-efficacy* didapatkan nilai sebesar 0,06%.

Peran suami merupakan partisipasi dari pria (suami) terhadap wanita (istri) untuk saling menolong serta memiliki value khusus bagi seseorang yang menerimanya. Peran suami bisa berupa dukungan yang diberikan suami pada ibu postpartum yang merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam kehidupan istri. Tanggung jawab tersebut berupa mengawasi, memelihara dan melindungi istri serta menjaga bayinya.

Menurut asumsi peneliti, peran suami menjadi faktor terpenting terhadap kecemasan ibu postpartum dimana dengan adanya peran dan dukungan yang diberikan suami setelah melahirkan akan mempererat hubungan antara ayah dan anak serta antara suami dan istri. Dukungan yang diperoleh ibu postpartum akan membuatnya lebih tenang dan nyaman dalam menghadapi kecemasannya. Selain itu, semain besar pengaruh dari peran suami, maka ibu akan semakin percaya diri dengan kemampuannya dan merasa dirinya lebih berharga.

Pengaruh Langsung antara *Self-Efficacy* terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara *self-efficacy* terhadap kecemasan ibu postpartum didapatkan pengaruh langsung sebesar 5.43%. Nilai T-Statistik sebesar 3,621425 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Nilai T-Statistik tersebut berada diatas nilai kritis (1.96).

Self-efficacy merupakan suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan dan akan mempengaruhi cara seseorang dalam berinteraksi terhadap situasi yang menekan. Kecemasan sering muncul dikarenakan ibu postpartum tidak yakin pada kemampuannya dalam menjalankan peran barunya, adanya penilaian yang buruk terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan serta ibu yang fokus pada ketidakberdayaan yang dipersepsikannya.

Menurut penelitian (Hartono, 2012) terdapat pengaruh negatif antara *self-efficacy* terhadap tingkat kecemasan sebesar 46,8% dengan koefisien korelasi -0,682 yang secara statistik signifikan ($p=0,00$). Dimana menjelaskan semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, maka akan semakin menurun tingkat kecemasan.

Menurut asumsi peneliti, *self-efficacy* berperan kuat dalam mempengaruhi kecemasan. Selain mempengaruhi tingkat kecemasan, *self-efficacy* rendah juga mempengaruhi tingkat kecemasan dan kemampuan diri. Ibu postpartum yang memiliki *self-efficacy* tinggi tidak mudah merasa terbebani dengan peran barunya sebagai ibu, sedangkan ibu postpartum yang memiliki *self-efficacy* rendah merasa segala sesuatu adalah hambatan dan kesusahan. Ibu postpartum yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan sosial yang baik sehingga akan mencari dan menggali suatu hubungan sosial yang dapat mengajarkan bagaimana mengelola situasi yang sulit, bertahan dalam situasi penuh stressor, dan membawa kebahagiaan dalam menjalankan peran barunya. Namun dari hasil penelitian ini, didapatkan nilai yang cukup rendah dikarenakan *self-efficacy* atau kepercayaan ibu terhadap kemampuannya dipengaruhi oleh dorongan lain yaitu peran suami. Sehingga semakin tinggi peran suami akan lebih banyak membantu ibu dalam meningkatkan *self-efficacy*.

Pengaruh Langsung antara Self Esteem terhadap Kecemasan Ibu Postpartum

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara *self-esteem* terhadap kecemasan ibu postpartum didapatkan pengaruh langsung sebesar 5.17%. Nilai T-Statistik sebesar 1,995338 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Nilai T-Statistik tersebut berada diatas nilai kritis (1.96).

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung *self-esteem* lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, serta signifikan dengan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut. Nilai T-Statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara *self-esteem* terhadap kecemasan ibu postpartum di RS Kesdam Cijantung Tahun 2020.

Self-esteem merupakan cara seseorang mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak.

Menurut penelitian (29), hasil dari penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecemasan dimana ($r=-0,461$; $p=0,000$) dengan kontribusi *self-esteem* terhadap kecemasan sebesar 21,3%. Seseorang dengan harga diri yang sehat mampu mengevaluasi secara positif dan percaya diri terhadap dirinya sendiri. Selain itu, pada saat ibu postpartum dengan harga diri yang tinggi berada dalam ruang lingkup sosial maka akan mengarahkan ibu postpartum yang lain untuk mempercayainya. Oleh karena itu, ibu postpartum dengan harga diri tinggi akan sangat mungkin memiliki kecemasan sosial yang rendah. Namun, berbeda dengan ibu postpartum yang memiliki harga diri yang rendah mereka akan cenderung menarik diri, menutup diri, menghindar, memiliki harga diri yang rendah dan akan selalu cemas ketika berhadapan dengan situasi sosialnya.

Menurut asumsi peneliti, seorang individu dikatakan memiliki *self-esteem* yang sehat ketika dia bisa menilai dirinya sendiri secara seimbang. Dia mampu mengenali kelebihanannya tapi juga mampu menerima kelemahannya, kondisi hidup yang tidak ideal dan menerima kegagalan yang pernah dialaminya. Dalam semua pengalaman tersebut dia tetap merasa dirinya berharga. Hasil penelitian untuk *self-esteem* memang lebih rendah dari variabel lainnya, dikarenakan *self-esteem* ini akan meningkat jika didorong dengan banyak faktor lainnya, seperti peran suami, dukungan teman sebaya, peran tenaga kesehatan dan lainnya. Sehingga semakin banyak dorongan baik dari peran suami dan faktor lainnya maka akan bertambah pula *self-esteem* yang dimiliki ibu. Ibu postpartum yang memiliki *self-esteem* yang tinggi lebih mampu mengontrol keadaan emosi dan tekanan mental untuk mengurangi kekhawatiran serta meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi tekanan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa peran suami merupakan faktor yang dominan mempengaruhi kecemasan ibu postpartum di rumah sakit Kesdam Cijantung tahun 2020. *Self-esteem* menjadi faktor yang paling sedikit pengaruhnya terhadap kecemasan yang dialami ibu post partum di Rumah Sakit Kesdam Cijantung Jakarta Timur tahun 2020.

Setelah mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi kecemasan pada ibu postpartum, diharapkan seluruh sektor bekerja sama untuk menguatkan ibu *postpartum* agar bisa beradaptasi dengan keadaannya setelah melahirkan baik dari peran suami, dukungan dari teman sebaya, peran tenaga kesehatan dan lainnya. Dari masa kehamilan sudah dipersiapkan motivasi dan informasi yang dibutuhkan untuk ibu postpartum. Melibatkan peran suami dan keluarga untuk memberikan perhatian pada setiap masalah yang dialami oleh ibu dan juga siap membantu ibu postpartum dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya dengan cara suami lebih sering melaksanakan perannya baik sebagai suami maupun sebagai orang tua untuk anaknya. Sehingga ibu dapat meningkatkan *self-efficacy* dan *self-esteem* serta rasa sayangnya terhadap anggota baru.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan penelitian bersumber dari peneliti.

References

1. Ambarwati Erw. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
2. Mansur. Psikologi Ibu Dan Anak: Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
3. Suliswati, Payapo, Tjie M. Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Eg; 2017.
4. Hidayat Aa. Metode Penelitian Kesehatan. Surabaya: Health Books Publishing; 2016.
5. Hutagaol, E. &, Wowiling F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Di Poli KIA Pkm Tuminting. J Keperawatan. 2017;1 (No.1).
6. Arthur Kp&. Postpartum Depression In Asian Cultures: A Literature Review. Int J Nurs Study. 2016;Pp.46(1355-73.).
7. El-Hachem, Charline, Jihane, R., Rami, B.K., Sami, R., Assad, K., Rima G, Norma, A., Najad, H., Eliane, Z., Nancy, Y., Salime, S., Elie A. Early Identification Of Women At Risk Of Postpartum Depression Using The Edinburgh Postnatal Depression Scale (Epds) In A Sample Of Lebanese Women. 2017;
8. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. 2018;
9. Yunita L M. Hubungan Umur Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primipara Pada Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kertak Hanyar. Din Kesehat. 2015;4 No.2.
10. Megawati. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan. J Kesehat. 2018;
11. Setiadi. Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014. 1–21 P.
12. Alianmoghaddam, Phibbs & B. Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Kecemasan. J Keperawatan. 2017;
13. Setiadi. Konsep Dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014.
14. R Amalia. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Terhadap Keberlangsungan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng. J Kesehat. 2015;3 (No.1).
15. Koentjoro Sz. Dukungan Sosial Pada Individu. In Jakarta; 2017.
16. Saleha. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan. J Kesehat. 2018;
17. Abidjulu Fr. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kemauan Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting. J Kebidanan. 2015;
18. Tams S. Constructing Self Efficacy At Work: A Person Centered Perspective, Personel Review. Pamborough. 2017;Vol. 37. E.
19. Emler N. Self Esteem: The Cost And Causes Of Low Self-Worth. In New York: York Publishing Services; 2015.
20. Amalia. Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Asuhankeperawatan Di Ruang Muzdalifah Rumah Sakit Islamsiti Khadijah Palembang. Peran Perawat Dalam Pelaks Standar Asuhan keperawatan Di Ruang Muzdalifah Rumah Sakit Islam Khadijah Palembang. 2016;10. No. 4.
21. Sulistyoningsih T. Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Stroke Di Unit Stroke Rumah Sakit Panti Waluya Malang. 2018;3:439–47.
22. Gustiani N. Peran Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Di Rsu Anutapura. 2015; Available From: [Http://Lib.Fkik.Untad.Ac.Id:80/Index.Php?P=Show_Detail&Id=1652](http://Lib.Fkik.Untad.Ac.Id:80/Index.Php?P=Show_Detail&Id=1652)
23. Nathania L. Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas Xii Sma X Di Jakarta Barat. 2012;97.
24. Christina T. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Kecemasan Remaja Putri Pada Masa Pubertas Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Di Smp Swasta Betania Medan. Hub Peran Teman Sebaya Dengan Kecemasan Remaja Putri Pada Masa Pubertas Dalam Menghadapi Perubahan Fis Di Smp Swasta Betania Medan. 2014;
25. Purwanti. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Menghadapi Anak Pertama. J Keperawatan. 2015;
26. Wahyuni S. Dukungan Suami, Kecemasan Dan Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester Iii. J Psikol. 2017;

27. Melati R& R. Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Motivasi dalam Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan. J Psikol. 2015;Volume 8 N.
28. Hartono Dr. Pengaruh Self-Efficacy (Efikasi Diri) Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. 2012;
29. Mustofa Da. Pengaruh Self-Esteem Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Mantan Pengguna Narkoba Skripsi. 2018.
30. Yosali, Magdalena Agu, Retno Sugesti. "Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Puerperium Infections." Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia 8.01; 018: 8-21.